

Optimalisasi Pembelajaran Melalui Implementasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Ahmad Mukhtar^{1*}, Ardianto², Ariswanto³

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia¹²³

ahmadmuktamarku1221@gmail.com

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No: 4 April 2024
Halaman : 10-18

Abstract

The Merdeka Curriculum is a refinement of the 2013 curriculum which is designed to optimize learning outcomes according to student needs. In this curriculum, learning is designed based on the results of assessments carried out at the beginning, middle and end of learning. The implementation of the Independent Curriculum is an innovative step in giving educational institutions the freedom to develop learning programs that suit local and global needs. One of the key aspects in the success of the Merdeka Curriculum is the implementation of an effective assessment system. Therefore, this study aims to analyze the implementation of the assessment system in the context of the Independent Curriculum and the efforts made to increase learning effectiveness. Apart from that, this research also aims to describe the types of assessments used in the Merdeka Curriculum. The research method used is a qualitative descriptive method by collecting library data, reading, taking notes and processing research materials. The research results show that there are several types of assessments used in the Independent Curriculum, including diagnostic assessments, formative assessments, and summative assessments. Diagnostic assessments are divided into cognitive and non-cognitive diagnostic assessments.

Keywords:

Learning Assessment,
The Merdeka Curriculum

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengoptimalkan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan murid. Dalam kurikulum ini, pembelajaran dirancang berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan baik di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi langkah inovatif dalam memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan global. Salah satu aspek kunci dalam kesuksesan Kurikulum Merdeka adalah implementasi sistem penilaian yang efektif. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem penilaian dalam konteks Kurikulum Merdeka dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis asesmen yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis asesmen yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, antara lain asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif.

Kata Kunci : Asesmen Pembelajaran, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Program belajar mandiri atau merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan (Kemendikbud) merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencerminkan peradaban suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik menjadi kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh untuk membangun peradaban bangsa. Sistem pendidikan yang baik akan berdampak pada kinerja lulusan di setiap jenjang pendidikan, sehingga mereka dapat berpartisipasi dan bersaing di tingkat internasional dengan negara-negara berkembang lainnya.

Dalam rangkaian tahapan Kurikulum Merdeka, saat ini Sekolah Penggerak memasuki episode ketujuh. Program ini diluncurkan secara daring oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, pada tanggal 1 Februari 2021 di Jakarta. Sekolah Penggerak menjadi katalis dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara

holistik melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak mengubah satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, baik dari segi kemampuan kognitif maupun kepribadian (non-kognitif), menuju tujuan akhir mewujudkan profil pelajar Pancasila yang dimaksudkan serta memperlancar proses tersebut. Perubahan ini diharapkan tidak hanya terjadi pada tingkat pendidikan, tetapi juga pada terciptanya ekosistem yang mendukung perubahan dan gotong royong di tingkat lokal dan nasional. Tujuan ini sejalan dengan upaya untuk mengembangkan tenaga kerja yang berkualitas, berkepribadian, dan profesional yang dapat mendukung pencapaian keberlanjutan di masa depan.

Kurikulum Merdeka memiliki fokus pada optimalisasi hasil belajar sesuai dengan kemampuan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dilakukan baik pada awal maupun akhir pembelajaran guna mendapatkan informasi yang komprehensif tentang kemampuan siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendataan kebutuhan siswa dilakukan melalui penilaian pembelajaran awal. Penilaian ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta memahami tingkat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dengan memahami kebutuhan siswa secara individu, pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai dan memberikan dukungan yang tepat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat berbagai jenis penilaian yang digunakan. Penilaian diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek non-kognitif seperti sikap, keterampilan, dan nilai-nilai. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pengembangan holistik siswa.

Dalam artikel ini, kami akan menjelaskan lebih lanjut tentang jenis-jenis penilaian yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pemahaman yang mendalam tentang penilaian dalam konteks Kurikulum Merdeka, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang implementasi sistem penilaian yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penilaian yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, termasuk penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Dalam penilaian diagnostik, fokus utamanya adalah untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Penilaian ini memberikan gambaran tentang pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki siswa sebelum memasuki materi baru. Dengan demikian, pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan memberikan bantuan yang diperlukan. Sementara penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Melalui penilaian formatif, pendidik dapat melihat perkembangan siswa secara berkala dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Umpan balik yang diberikan dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan. Penilaian ini memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil penilaian sumatif dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang kelulusan siswa atau untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian bukan hanya tentang mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga melibatkan aspek non-kognitif seperti sikap, keterampilan, dan nilai-nilai. Hal ini penting untuk mengembangkan siswa secara holistik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang melibatkan berbagai jenis sumber seperti laporan penelitian sebelumnya, buku, catatan, dan kebijakan terkait Kurikulum Merdeka yang berkaitan dengan pengembangan asesmen pembelajaran. Sumber utama informasi dalam penelitian ini adalah kebijakan kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain itu, sumber-sumber sekunder yang digunakan meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, undang-undang, serta sumber-sumber lain yang relevan untuk mendapatkan informasi terkait pengembangan asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan penilaian pembelajaran, terdapat istilah yang sering digunakan secara bergantian, seperti pengukuran, tes, asesmen, dan evaluasi. Meskipun istilah-istilah ini memiliki keterkaitan dengan penilaian hasil belajar siswa, namun pada dasarnya terdapat perbedaan antara keempat istilah tersebut.

Pengukuran dalam pendidikan tidak sama dengan pengukuran dalam bidang lain. Dalam konteks pendidikan, pengukuran merujuk pada kegiatan pendidik yang melibatkan pemberian label atau tanda dalam bentuk angka pada objek atau ciri individu tertentu. Angka-angka ini memberikan gambaran tentang karakteristik orang atau benda yang diukur. Untuk melakukan pengukuran yang akurat, diperlukan alat ukur yang sesuai (Indrastoeti dan Istiyati, 2017).

Tes dapat diartikan sebagai serangkaian pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang karakteristik atau atribut pendidikan. Konseptualnya, tes adalah cara atau prosedur sistematis untuk mengukur tingkah laku tertentu. Tes digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi tentang keterampilan, minat, sikap, motivasi siswa, dan lain sebagainya (Gronlund dan Linn (1990).

Penilaian berarti menentukan kualitas hasil belajar seorang siswa dengan membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditetapkan. Penilaian dilakukan untuk mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan (Indrastoeti dan Istiyati, 2017).

Asesmen adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan (Matondang et al., 2019). Hasil penilaian membantu siswa menemukan kegiatan belajar apa yang mereka butuhkan untuk mencapai hasil belajar yang diidentifikasi.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat perbedaan mendasar dalam sistem penilaian dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (2013). Kurikulum Merdeka memiliki fokus pada penilaian formatif dan penggunaan hasil penilaian untuk membentuk pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Pada Kurikulum 2013, penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk memantau perkembangan siswa, mengawasi hasil belajar, dan mengidentifikasi kebutuhan untuk terus meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, penilaian difokuskan pada penilaian formatif dan penggunaan hasil penilaian untuk mengarahkan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Aspek penilaian dalam Kurikulum 2013 terbagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, tidak ada penilaian yang terpisah untuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan kompetensi holistik siswa (Kemdikbud, 2022; Susilo, 2022a).

Penilaian pembelajaran dalam paradigma baru Kurikulum Merdeka, yang sering disebut sebagai 'pembelajaran paradigma baru', didasarkan pada dua hal utama. Pertama, desain pembelajaran yang fleksibel untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang sangat dinamis, baik di tingkat nasional maupun global. Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan membutuhkan model pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Langkah ini merupakan upaya tulus

untuk merangkul peran dan kebutuhan yang ditetapkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Kedua, keragaman situasi di negara kita menjadi tantangan sekaligus peluang bagi komunitas pendidikan. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak akan desain pembelajaran yang sadar akan ketimpangan untuk memastikan hasil pendidikan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat (Zamzani et al., 2020). Dalam konteks ini, pengenalan evaluasi melalui pengenalan kurikulum unik di sekolah penggerak sering disebut sebagai evaluasi paradigma baru.

Dalam penilaian paradigma baru, kegiatan penilaian tidak hanya dipandang sebagai penulisan laporan dan penilaian kinerja siswa semata. Namun, dalam paradigma baru ini, penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan belajar siswa dan pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, salah satu tujuan penilaian adalah untuk memantau atau mensupervisi pembelajaran dan dapat digunakan sebagai umpan balik pembelajaran (Susilo, 2022b).

Menurut Sufyadi dkk, (2021) bahwa secara umum tahapan pelaksanaan asesmen dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menganalisis laporan hasil belajar (rapor) peserta didik tahun sebelumnya;
2. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan;
3. Menyusun instrument untuk mengukur kompetensi peserta didik. Instrumen yang dapat digunakan antara lain tes tertulis dan atau keterampilan (produk, praktik) serta observasi,
4. Bila diperlukan menggali informasi peserta didik dalam aspek latar belakang keluarga, motivasi, minat, sarana dan prasarana belajar, serta aspek lain sesuai kebutuhan peserta didik/sekolah,
5. Pelaksanaan asesmen dan pengolahan hasil,
6. Hasil diagnosis menjadi data/informasi untuk merencanakan pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik.

Asesmen Diagnostik

Pada Kurikulum Merdeka, salah satu ciri khasnya adalah pelaksanaan asesmen diagnostik, selain dua jenis asesmen yang telah dibahas sebelumnya. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Dasar, 2020). Asesmen diagnostik digunakan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Arifin et al., 2018; Salma et al., 2016). Hasil dari asesmen diagnostik dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Dalam beberapa kondisi, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, dan minat peserta didik dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran (Sufyadi et al., 2021). Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen kognitif dan non-kognitif (Dasar, 2020; Nasution, 2022). Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, dan memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata.

Dari paparan ini, dapat dipahami bahwa asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait kondisi kesiapan belajar siswa pada aspek kognitif. Hal ini memungkinkan pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan karakteristik peserta didik, serta menerapkan berbagai adaptasi yang diperlukan (Warasini, 2021). Sedangkan asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial-emosional siswa, aktivitas selama belajar di rumah, kondisi keluarga siswa, latar belakang pergaulan siswa, serta gaya belajar, karakter, dan minat siswa. Asesmen diagnostik non-kognitif memberikan informasi yang penting dalam memahami kondisi holistik siswa dan membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik memiliki peran yang penting dalam memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara komprehensif. Melalui asesmen diagnostik, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran, baik kognitif maupun non-kognitif. Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Secara prosedur, pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dalam Kurikulum Merdeka melibatkan beberapa langkah sebagai berikut:

Persiapan: Pendidik melakukan persiapan untuk pelaksanaan asesmen diagnostik. Hal ini meliputi membuat rencana pelaksanaan asesmen, mengidentifikasi materi asesmen yang relevan, menyusun kisi-kisi dan bentuk soal yang sesuai, serta menyusun soal-soal yang akan digunakan dalam asesmen.

Pelaksanaan: Asesmen diagnostik dapat dilaksanakan secara tatap muka di kelas atau melalui asesmen belajar dari rumah, tergantung pada situasi dan kondisi pembelajaran. Pendidik memberikan instruksi kepada peserta didik tentang tugas atau soal yang harus dikerjakan dalam asesmen diagnostik.

Diagnosis dan tindak lanjut: Setelah pelaksanaan asesmen diagnostik, pendidik melakukan pengolahan hasil asesmen untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diuji. Berdasarkan hasil asesmen, pendidik dapat mengelompokkan peserta didik untuk menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendidik juga melakukan diagnosis berkala untuk memantau perkembangan peserta didik dan mengulangi proses asesmen jika diperlukan, hingga peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan.

Pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut:

Persiapan: (a) Siapkan alat bantu berupa gambar-gambar yang mewakili emosi; (b) Buat daftar pertanyaan kunci mengenai aktivitas siswa, seperti kegiatan selama belajar di rumah, hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta harapan siswa.

Pelaksanaan: Pada tahap ini, pendidik meminta siswa untuk mengekspresikan perasaan dan menjelaskan aktivitas mereka selama belajar di rumah. Strategi tanya jawab yang dapat digunakan antara lain memastikan pertanyaan jelas dan mudah dipahami, menyertakan stimulus informasi yang membantu siswa menemukan jawaban, serta memberikan waktu berpikir sebelum menjawab pertanyaan.

Diagnostik dan Tindak Lanjut: Pada tahap ini, pendidik dapat melakukan beberapa hal, seperti mengidentifikasi siswa dengan ekspresi emosi negatif dan mengajak diskusi empat mata. Selanjutnya, pendidik menentukan tindak lanjut yang sesuai dan berkomunikasi dengan siswa dan orang tua jika diperlukan. Asesmen non-kognitif dapat diulang pada awal pembelajaran untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perasaan dan aktivitas siswa.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah jenis penilaian yang dilakukan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan siswa dengan tujuan memperbaiki proses belajar. Asesmen ini dapat dilakukan pada awal, pertengahan, akhir, maupun sepanjang pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran, asesmen formatif bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru mengenai kesiapan siswa dalam mempelajari materi pelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Penting untuk dicatat bahwa asesmen ini tidak digunakan untuk keperluan penilaian hasil belajar siswa yang dilaporkan dalam rapor.

Sementara itu, jika asesmen formatif dilakukan di pertengahan, akhir, atau sepanjang pembelajaran, tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang cepat kepada guru. Misalnya, asesmen ini dapat mengungkap pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Jika siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat melanjutkan ke tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, jika tujuan pembelajaran belum tercapai, guru perlu melakukan penguatan terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke tujuan pembelajaran selanjutnya.

Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kemendikbud, asesmen formatif lebih diutamakan daripada asesmen sumatif. Hal ini karena asesmen formatif lebih berfokus pada

perkembangan kompetensi siswa daripada hasil akhir. Diharapkan, asesmen ini dapat meningkatkan kesadaran siswa bahwa proses pembelajaran lebih penting daripada hasil akhir.

Manfaat asesmen formatif bagi guru antara lain: (1) Memberikan informasi mengenai kebutuhan belajar siswa; (2) Mengetahui tingkat penguasaan materi dan kelemahan siswa serta unit materi yang belum dikuasai; (3) Mengetahui tingkat pemahaman siswa dan memudahkan guru untuk meramalkan seberapa jauh tingkat keberhasilan siswa saat asesmen sumatif; (4) Dapat memperkirakan berhasil atau tidaknya suatu program pembelajaran saat diberikan kepada siswa; (5) Memudahkan guru dalam merencanakan dan menetapkan topik-topik pembelajaran; (6) Menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik

Sedangkan bagi siswa, asesmen formatif juga memberikan manfaat sebagai berikut: (1) Memberikan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran; (2) Memudahkan siswa untuk mengetahui tantangan atau hal-hal apa saja yang membuatnya kesulitan dalam memahami materi pelajaran (3) Memudahkan siswa untuk menetapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik (4) Membuat siswa lebih menghargai proses pembelajaran dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir.

Dengan adanya asesmen formatif, guru dapat memperoleh informasi yang berguna untuk mengarahkan pembelajaran dan memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, siswa dapat memperoleh umpan balik yang membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dan meningkatkan kualitas belajar mereka. Asesmen formatif juga dapat menjadi alat evaluasi yang efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik dan berorientasi pada perkembangan kompetensi siswa.

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan tercapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Itulah mengapa, asesmen ini sering dilakukan di akhir proses pembelajaran, seperti di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif dapat mempengaruhi nilai rapor siswa dan menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang pendidikan berikutnya. Itu artinya, siswa yang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran atau tidak memenuhi standar pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan, bisa saja tidak naik kelas atau tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Perlu diketahui bahwa guru tidak hanya dapat menggunakan teknik atau instrumen tertentu untuk melakukan asesmen sumatif, seperti tes tertulis, tapi juga bisa menggunakan teknik lain, seperti observasi, praktik, mengerjakan proyek, dan membuat portofolio.

Sama seperti asesmen formatif, asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka juga dapat memberikan manfaat untuk siswa maupun guru. Berikut adalah beberapa manfaat asesmen sumatif untuk guru: (1) Memudahkan guru dalam menentukan nilai atau grade setiap siswa agar dapat membandingkannya dengan siswa yang lain; (2) Sebagai umpan balik untuk guru; (3) Sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan siswa di jenjang pendidikan; (4) Sebagai informasi kemajuan belajar siswa sekaligus bahan laporan ke orang tua dan tenaga kependidikan lainnya.

Adapun manfaat asesmen sumatif untuk siswa adalah sebagai berikut: (1) Sebagai umpan balik untuk siswa agar dapat meningkatkan atau mempertahankan hasil belajarnya; (2) Memberikan informasi pada siswa apakah dapat naik kelas atau lanjut ke jenjang pendidikan berikutnya (3) Sebagai bukti apa saja yang sudah berhasil dikuasai siswa selama pembelajaran tertentu.

Dengan adanya asesmen sumatif, guru dapat memiliki gambaran yang jelas tentang pencapaian siswa secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan guru untuk membuat keputusan yang tepat dalam memberikan nilai dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Selain itu, hasil asesmen sumatif juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan siswa. Dengan demikian, asesmen sumatif memberikan arah yang jelas bagi siswa dalam melanjutkan proses belajar mereka.

Bagi siswa, asesmen sumatif memiliki manfaat yang signifikan. Pertama, asesmen sumatif memberikan umpan balik yang jelas tentang pencapaian mereka dalam pembelajaran. Hal ini

memungkinkan siswa untuk mengetahui area di mana mereka telah berhasil dan area di mana mereka perlu meningkatkan. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan mereka, siswa dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif.

Selain itu, asesmen sumatif juga memberikan informasi kepada siswa apakah mereka dapat naik kelas atau melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini memberikan motivasi bagi siswa untuk bekerja lebih keras dan mencapai standar yang ditetapkan. Selain itu, hasil asesmen sumatif juga dapat digunakan sebagai bukti konkret tentang apa yang telah mereka kuasai selama pembelajaran tertentu. Ini memberikan rasa kepercayaan diri dan kebanggaan pada siswa atas pencapaian mereka.

Secara keseluruhan, asesmen sumatif memiliki peran penting dalam mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan dalam Kurikulum Merdeka. Baik bagi guru maupun siswa, asesmen sumatif memberikan informasi yang berharga untuk mengarahkan proses belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran.

KESIMPULAN

Asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang memungkinkan evaluasi terhadap pencapaian siswa. Asesmen dalam kurikulum merdeka memiliki peran penting dalam mengukur pencapaian siswa, memberikan umpan balik yang berharga, dan membantu dalam pengambilan keputusan instruksional.

Asesmen diagnostik membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum memulai pembelajaran. Asesmen formatif memberikan umpan balik yang berkelanjutan selama proses pembelajaran, memungkinkan guru dan siswa untuk memantau kemajuan dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian keseluruhan siswa dan dapat mempengaruhi kelanjutan proses belajar siswa.

Penggunaan berbagai jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan siswa dan membantu dalam pengambilan keputusan instruksional yang efektif. Dengan menggunakan asesmen yang tepat, guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa serta mendukung perkembangan mereka secara holistik. Asesmen diagnostik membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa sejak awal, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai. Asesmen formatif memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa, memungkinkan mereka untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka secara terus-menerus. Asesmen sumatif memberikan gambaran keseluruhan tentang pencapaian siswa dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan penting, seperti kenaikan kelas atau kelulusan.

Dalam kurikulum merdeka, penting untuk mengembangkan asesmen yang sesuai dengan konteks pembelajaran yang mandiri dan berpusat pada siswa. Asesmen harus mencakup berbagai bentuk, seperti tes tertulis, observasi, proyek, dan portofolio, untuk menggambarkan pencapaian siswa secara komprehensif. Selain itu, asesmen juga harus memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa

REFERENCES

- Arif, M., & Nurnaningsih, A. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1052-1065.
- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengoptimalkan Penggunaan Media dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa MA As' adiyah No. 1 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. *Journal on Education*, 3(4), 580-593.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.
- Dasar, D. S. (2020). Asesmen Diagnostik. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas

- Dan Dikmen, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/asesmen-diagnostik>
- Ditpsd.kemdikbud. (2021). Kemendikbud Luncurkan Sekolah Penggerak. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen.
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-program-sekolahpenggerak>
- Gronlund, N. E., & Linn, R. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York:Macmillan Publishing Company.
- Indrastoeti, J., & Istiyati, S. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Edisi 1). UNS Press.
- Hasbi, M., & Mukhtar, A. (2023). Character Building Profile of Pancasila Students As An Effort to Realize National Character. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 70-83.
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197-211.
- Kemdikbud. (2022). Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Sistem Informasi Kurikulum Nasional, Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran.
<http://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/?jenjang=3&kurikulum1=1&kurikulum2=4>
- Kurka. (2022). Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis dan fungsinya Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis dan fungsinya. Kurikulum Merdeka, Pusat Pengembangan Kurikulum. <https://kurikulummerdeka.com/karakteristik-asesmen-kurikulum-merdeka-jenis-dan-fungsinya/>
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Mukhtar, A., Jalil, A., Tang, M., & Miharja, J. (2023). Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 246-251.
- Mukhtar, A. (2023). Implementation of Differentiated Learning in Indonesian Language Courses: Realizing Freedom of Learning. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 44-54.
- Mukhtar, A. (2024). Breaking Barriers: Unraveling the Complexities of HR Tech Integration. *Management Studies and Business Journal (PRODUCTIVITY)*, 1(2), 224-237.
- Mukhtar, A., & Nurnaningsih, A. (2024). The Integration of HR Analytics and Decision Making. *Management Studies and Business Journal (PRODUCTIVITY)*, 1(1), 182-189.
- Musdalipah, M., Lapude, R. B., & Mukhtar, A. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1 (4), 164–179.
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nurnaningsih, A., Norrahman, R. A., & Wibowo, T. S. (2023). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 221-235.
- Pendidikan, P. P. (2018). *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari PISA 2018*. Pusat Penelitian Pendidikan, Balitbang Kemdikbud.
- Sakinah, A., & Mukhtar, A. (2023). Problems of Implementing the Independent Learning Curriculum in the Digital Era. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 36-43.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan*

Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Susilo. (2022a). KI KD Kurikulum Merdeka / Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka / CP Kurikulum Merdeka. Media Education. <https://www.mediaeducations.com/2022/05/ki-kd-kurikulum-merdeka-capaian.html>

Susilo. (2022b). Memahami Asesmen Paradigma Baru, Topik Merdeka Mengajar. Media Education. <https://www.mediaeducations.com/2022/07/memahami-asesmen-paradigma-baru-topik.html>

Warasini, N. P. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan. *Jurnal Inovasi*, 7(7), 31–37.

Zamzani, I., Aditomo, A., Pratiwi, I., Sholihin, L., Hijriani, I., Utama, B., Anggraena, Y., Felicia, N., Simatupang, S. M., Djunaedi, F., Amani, N. Z., & Widiawati, D. (2020). Naskah Akademik Sekolah Penggerak. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.